

MENYUSUN LAPORAN PTK DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI ¹

Oleh:
Drs. Ahmad Yani, M.Si.

Guru adalah suatu jabatan, posisi, dan profesi yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk mampu melaksanakan tugas beratnya, guru dituntut untuk selalu belajar dan meningkatkan kemampuannya melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu.

Selain tuntutan keahlian, sosok professional guru juga diharapkan menunjukkan tanggung jawabnya secara sempurna yaitu tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Khususnya pada tanggung jawab intelektual, guru diminta untuk menguasai berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tugas tersebut tidak ringan, karena tanggung jawab intelektual memiliki rangkaian tugas berikutnya yaitu tugas profesinya sebagai peneliti pada bidang studinya. Artinya, guru yang profesional harus menguasai keilmuan bidang studinya dengan baik. Guru dianggap serba bisa sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

¹ Disampaikan pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru Geografi di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat tanggal 23 – 25 Agustus 2007 di Local Centre Education (LEC) Garut. Penyelenggara Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI.

Tuntutan berikutnya adalah harus memiliki keinginan yang besar untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Citra profesi adalah suatu gambaran terhadap profesi guru berdasarkan penilaian terhadap kinerjanya. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai cara misalnya penampilan, cara bicara, kemampuan berkomunikasi, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, dan hubungan antar pribadi.

Terakhir adalah adanya keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya. Berdasarkan kriteria ini para guru diharapkan selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya. Berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan antara lain: (a) mengikuti kegiatan ilmiah misalnya lokakarya, seminar, symposium, dan sebagainya, (b) mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan, (c) melakukan penelitian dan pengabdian dana masyarakat, (d) menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah, dan (e) memasuki organisasi profesi (Mohamad Surya, 2007).

Standar profesional guru tersebut nampaknya tidak mudah dipenuhi. Sejumlah alasan yang menunjukkan bahwa guru belum mampu memenuhi tuntutan profesional (khususnya pada aspek tanggung jawab profesional) adalah bukti besarnya angka ketidaklulusan uji sertifikasi guru yang berkisar antara 20 – 30% saja, mandeknya tingkat kepangkatan dan golongan karir guru di IV-a, dan kurangnya kemampuan untuk melakukan inovasi proses pembelajaran di kelas. Data Dirjen PMPTK tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah guru yang tertahan pada golongan IV-a berjumlah 334.184 sedangkan yang telah lolos ke IV-b hanya 2.318 dan yang lolos ke IV-c hanya 84 orang di seluruh Indonesia.

Masalah tersebut sangat memprihatinkan. Oleh karena itu melalui Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pemerintah memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan status profesionalnya, seperti dinyatakan pada pasal 7 ayat (2) bahwa pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Sesuai dengan tuntutan di atas, guru dimotivasi dengan sejumlah *reward* yang cukup menjanjikan yaitu memiliki sejumlah hak antara lain:

- a. memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b. mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d. memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- e. memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- f. memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- g. memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h. memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;

- i. memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- j. memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
- k. memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Sebagai kelanjutan dari keinginan untuk meningkatkan profesionalisme guru secara terpadu, akhirnya pada akhir tahun 2006 digulirkan suatu program yang strategis yaitu memotivasi guru agar mampu membuat terobosan-terobosan perbaikan kondisi kelas yang dilaporkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah (KTI), yang salah satunya berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Laporan KTI dapat digunakan guru untuk kenaikan pangkat ke IV-b dan sekaligus dapat digunakan untuk lampiran portofolio uji sertifikasi guru. Harapannya, guru naik pangkat dan lulus uji sertifikasi sehingga hak-hak kesejahteraannya dapat diberikan.

Tawaran itu ternyata tidak serta merta diapresiasi dengan baik oleh guru. Ada sejumlah faktor yaitu ternyata sebagian dari guru tidak mampu atau merasa tidak mampu untuk membuat karya tulis yang dipersyaratkan untuk naik ke golongan IV b dan di atasnya. Pengalaman beberapa penilai karya ilmiah menunjukkan bahwa guru yang seharusnya menjadikan karya ilmiah sebagai bagian dari pengembangan "profesinya" tidak terbiasa untuk menulis dan mengembangkan menjadi karya ilmiah. Demikian pula dilihat dari persyaratan yang harus dipenuhi yaitu **APIK** (Asli, Perlu, Ilmiah dan Konsisten), dalam banyak hal tidak dapat dipenuhi dan bahkan hanya dipandang sebagai persyaratan semata dan mengabaikan ketentuan tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas adalah bagian dari Karya Tulis Ilmiah

Dalam lima tahun terakhir ini, KTI yang banyak diminati oleh oleh guru adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain PTK secara bertahap sudah mulai diperkenalkan tiga bentuk penelitian lainnya yaitu eksperimen, deksriptif analitis, deskriptif interpretatif². Pada kesempatan ini akan diulas hanya PTK.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya sebuah upaya perbaikan proses pembelajaran sesegera mungkin ketika menghadapi persoalan di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian perbaikan berdasarkan hasil refleksi oleh pelaku tindakan. Prosedurnya berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yaitu merencanakan (*plan*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), merefleksi (*reflective*).

Siklus yang akan dilakukan dapat dilakukan satu putaran, dua, dan seterusnya. Setelah siklus pertama dilalui maka dimulai lagi dengan siklus kedua yang dimulai dari rencana kedua sebagai perbaikan dari rencana pertama sampai pada tahapan reflective. Jika siklus kedua telah dilalui maka direncanakan perbaikan kembali untuk siklus ketiga. Pada akhir siklus ketiga diharapkan permasalahan yang dihadapi dapat diatasi dan dengan hasil yang lebih efektif.

PTK dilaksanakan demi perbaikan dan/atau peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan yang "melekat" pada penunaian misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru. Perbandingan PTK dengan Penelitian Formal

² Kunjungi www.ktionline

TABEL 1 PERBEDAAN ANTARA PTK DAN PENELITIAN FORMAL

Dimensi	PTK	Penelitian Formal
Motivasi	Tindakan	Kebenaran
Sumber masalah	Diagnosis terhadap keadaan	Induksi-deduksi
Tujuan	Peningkatan praksis, di sini dan sekarang	Verifikasi dan penemuan ilmu pengetahuan
Keterlibatan peneliti	Sebagai aktor yang terlibat di dalamnya	Di luar subjek kajian penelitian
Sampel	Kasus yang spesifik	<i>Representative sample</i>
Metode	Bebas tetapi berusaha untuk objektif dan jujur	Memiliki standar metode yang objektif dan jujur
Interpretasi pencarian	Pemahaman diperoleh melalui refleksi	Menjelaskan teori yang dibangun oleh para ilmuwan
Hasil akhir	Proses dan hasil belajar siswa lebih baik	Pengujian pengetahuan prosedur dan material

Berdasarkan tabel di atas, ciri utama utama dari PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Penemuan dari hasil penelitian diperoleh dari intervensi praktik yang tujuannya untuk meningkatkan situasi pembelajaran. Oleh karena PTK dilakukan sambil "ngajar", penelitian tindakan sama sekali tidak mengganggu tugas keseharian guru. Ciri lain yang menonjol adalah bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Subyek penelitian dalam PTK adalah murid-murid guru yang melakukan PTK. Lalu bagaimana cara menjaga kualitas PTK? Caranya adalah dengan melakukan bekerjasama dengan guru lain baik dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk dapat meraih perubahan yang diinginkan melalui PTK, McNiff, Lomax dan Whitehead dalam Suwarsih Madya (2007) menyebutkan sepuluh syarat yaitu:

1. Guru dan kolaborator serta murid-murid harus punya tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan mereka dalam seluruh kegiatan PTK secara proporsional.
2. guru dan kolaborator menjadi pusat dari penelitian sehingga dituntut untuk bertanggung jawab atas peningkatan yang akan dicapai.
3. Tindakan yang guru lakukan hendaknya didasarkan pada pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tinjauan pustaka teoretis, maupun pengetahuan teknis prosedural, yang diperoleh lewat refleksi kritis dan dipadukan dengan pengalaman orang lain dari tinjauan pustaka hasil penelitian tindakan), berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
4. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar komitmen kuat dan keyakinan bahwa situasi dapat diubah ke arah perbaikan.
5. penelitian tindakan melibatkan pengajuan pertanyaan agar dapat melakukan perubahan melalui tindakan yang disadari dalam konteks yang ada dengan seluruh kerumitannya.
6. guru mesti mamantau secara sistematis agar yang bersangkutan mengetahui dengan mudah arah dan jenis perbaikan, yang semuanya berkenaan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap praktik dan pemahaman tentang bagaimana perbaikan ini telah terjadi.
7. Guru perlu membuat deskripsi otentik objektif (bukan penjelasan) tentang tindakan yang dilaksanakan dalam riwayat faktual,

perekaman video and audio, riwayat subjektif yang diambil dari buku harian dan refleksi dan observasi pribadi, dan riwayat fiksional.

8. guru perlu memberi penjelasan tentang tindakan berdasarkan deskripsi autentik tersebut di atas, yang mencakup identifikasi makna-makna yang diperoleh didukung oleh wawasan teoretik yang relevan, mempermasalahkan deskripsi terkait, yaitu secara kritis mempertanyakan motif tindakan dan evaluasi terhadap hasilnya; dan teorisasi, yang dilahirkan dengan memberikan penjelasan tentang apa yang dilakukan dengan cara tertentu.
9. guru perlu menyajikan laporan hasil PTK dalam berbagai bentuk termasuk: (1) tulisan tentang hasil refleksi-diri, dalam bentuk catatan harian dan dialog, yaitu percakapan dengan dirinya sendiri; (2) percakapan tertulis, yang dialogis, dengan gambaran jelas tentang proses percakapan tersebut; (3) narasi dan cerita; dan (4) bentuk visual seperti diagram, gambar, dan grafik.
10. guru perlu memvalidasi pernyataan Anda tentang keberhasilan tindakan Anda lewat pemeriksaan kritis dengan mencocokkan pernyataan dengan bukti (data mentah), baik dilakukan sendiri maupun bersama teman (validasi-diri), meminta teman sejawat untuk memeriksanya dengan masukan dipakai untuk memperbaikinya (validasi sejawat), dan terakhir menyajikan hasil seminar dalam suatu seminar (validasi public). Perlu dipastikan bahwa temuan validasi selaras satu sama lain karena semuanya berdasarkan pemeriksaan terhadap pernyataan dan data mentah. Jika ada perbedaan, pasti ada sesuatu yang masih harus dicermati kembali.

Validasi dalam PTK

Seperti layaknya penelitian, PTK harus memenuhi kriteria validitas. Menurut Suwarsih Madya (2007) ada lima validasi PTK yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis

1. Validitas Demokratik berkenaan dengan kadar kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat.
2. Validitas Hasil mengandung konsep bahwa tindakan kelas guru membawa hasil yang sukses di dalam konteks PTK. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru.
3. Validitas Proses berkenaan dengan keterpercayaan dalam melakukan proses tindakan, rasional, dan dapat diperangung jawabkan.
4. Validitas Katalitik terkait dengan kadar pemahaman yang dicapai setelah proses PTK dilakukan. Selain itu, validitas katalitik dapat dilihat dari segi peningkatan pemahaman guru terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat dan factor-faktor yang memfasilitasi pembelajaran. Validitas katalitik dapat juga ditunjukkan dalam peningkatan pemahaman terhadap peran baru yang mesti dijalani guru dalam proses pembelajaran komunikatif.
5. Validitas Dialogik sejajar dengan proses review sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik. Sama halnya, review sejawat dalam PTK berarti dialog dengan guru-guru lain, bisa lewat sarasehan atau dialog reflektif.

Dalam PTK dikenal pula metode triangulasi untuk mengurangi subjektivitas hasil PTK. Bentuk dari triangulasi antara lain triangulasi waktu, triangulasi ruang, triangulasi peneliti, dan triangulasi teoretis (Burns, 1999: 164). Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda, sedapat mungkin meliputi rentangan waktu tindakan dilaksanakan dengan frekuensi yang memadai untuk menjamin bahwa efek perilaku tertentu bukan hanya suatu kebetulan. Triangulasi peneliti dapat dilakukan dengan pengumpulan data yang sama oleh beberapa peneliti sampai diperoleh data yang relatif konstan. Triangulasi ruang dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama di tempat yang berbeda. Triangulasi teoretis dapat dilakukan dengan memaknai gejala perilaku tertentu dengan dituntun oleh beberapa teori yang berbeda tetapi terkait. Misalnya, perilaku tertentu yang menyiratkan motivasi dapat ditinjau dari teori motivasi aliran yang berbeda: aliran behavioristik, kognitif, dan konstruktivis.

Dilihat tingkat reliabilitasnya, data PTK diakui sangat rendah. Mengapa? Karena situasi PTK terus berubah dan proses PTK bersifat transformatif tanpa kendali apapun (alami) sehingga sulit untuk mencapai tingkat reliabilitas yang tinggi, padahal tingkat reliabilitas tinggi hanya dapat dicapai dengan mengendalikan hampir seluruh aspek situasi yang dapat berubah (variabel) dan hal ini tidak mungkin atau tidak baik dilakukan dalam PTK. Cara-cara meyakinkan orang atas reliabilitas PTK yang dilakukan guru salah satunya adalah melampirkan data asli seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan, menggunakan lebih dari satu sumber data untuk mendapatkan data yang sama dan kolaborasi dengan sejawat atau orang lain yang relevan.

Proses Dasar PTK

Sebagaimana telah diketahui bahwa PTK terdiri dari empat langkah yaitu menyusun rencana tindakan bersama-sama, bertindak dan mengamati secara individual dan bersama-sama dan (4) melakukan refleksi bersama-sama pula.

1) Penyusunan Rencana

Dalam menyusun rencana, peneliti sebaiknya fleksibel agar dapat diadaptasikan jika ada pengaruh yang tak dapat terduga dan kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Pada prinsipnya, tindakan yang direncanakan hendaknya (1) membantu peneliti (guru) sendiri dalam mengatasi kendala pembelajaran kelas, bertindak secara lebih tepat-guna dalam kelas, dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran kelas; dan (2) membantu guru menyadari potensi baru untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja. Dalam proses perencanaan, haru harus berkolaborasi dengan sejawat melalui diskusi untuk mengidentifikasi masalah. Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan hasil pengamatan awal refleksif terhadap pembelajaran kelas yang dipegang oleh guru yang bersangkutan.

Perencanaan tindakan mengacu pada hasil identifikasi dan perumusan masalah. Masalah yang akan diteliti harus dirasakan dan diidentifikasi oleh peneliti sendiri bersama kolaborator meskipun dapat dengan bantuan seorang fasilitator supaya mereka betul-betul terlibat dalam proses penelitiannya. Masalahnya dapat berupa kekurangan yang dirasakan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, etos kerja, kelancaran komunikasi, kreativitas, dsb. Pada dasarnya, masalahnya berupa kesenjangan antara kenyataan dan keadaan yang diinginkan.

Kriteria dalam penentuan masalah antara lain penting, terjangkau, dan rasional.

2) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan hendaknya dituntun oleh rencana yang telah dibuat, tetapi perlu diingat bahwa tindakan itu tidak secara mutlak dikendalikan oleh rencana, mengingat dinamikan proses pembelajaran di kelas menuntut penyesuaian. Oleh karena itu, guru perlu bersikap fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan keadaan yang ada. Semua perubahan/penyesuaian yang terjadi perlu dicatat karena kelak harus dilaporkan.

3) Observasi

Observasi tindakan di kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama prosesnya. Observasi harus memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran atau siklus terkait masih berlangsung. Perlu dijaga agar observasi direncanakan agar ada dokumen sebagai dasar refleksi berikutnya dan fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga. Selain itu observasi dilakukan secara cermat karena tindakan di kelas selalu akan dibatasi oleh kendala realitas kelas yang dinamis, diwarnai dengan hal-hal tak terduga. Apa yang diamati dalam PTK adalah: (a) proses tindakannya, (b) pengaruh tindakan (yang disengaja dan tak sengaja), (c) keadaan dan kendala tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, dan (e) persoalan lain yang timbul.

4) Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Lewat refleksi peneliti berusaha (1) memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi pembelajaran kelas, dan (2) memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas di mana pembelajaran dilaksanakan. Dalam melakukan refleksi, guru sebaiknya juga berdiskusi dengan sejawat, untuk menghasilkan rekonstruksi makna situasi pembelajaran kelas dan memberikan dasar perbaikan rencana siklus berikutnya. Refleksi memiliki aspek evaluatif; dalam melakukan refleksi, peneliti dapat menimbang-nimbang pengalaman menyelenggarakan pembelajaran di kelas, untuk menilai apakah pengaruh (persoalan yang timbul) memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan pekerjaan.

Data Penelitian Tindakan

Data PTK diperoleh dari hasil pemantauan dalam penelitian tindakan. Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan dalam memperoleh data dalam PTK yaitu:

1. Catatan Anekdote. Catatan anekdot adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal tentang apa yang dikatakan atau dilakukan perseorangan dalam kelas dalam suatu jangka waktu. Deskripsi anekdot biasanya mencakup konteks dan peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Metode ini dapat diterapkan pada kelompok dan individu.

2. Catatan Lapangan. Teknik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup kesan dan penafsiran subjektif. Deskripsi boleh mencakup referensi misalnya pelajaran yang lebih baik, perilaku kurang perhatian, pertengkaran picik, kecerobohan, yang tidak disadari oleh guru atau pimpinan terkait. Seperti halnya catatan anekdot, perhatian diarahkan pada persoalan yang dianggap menarik.
3. Deskripsi Perilaku Ekologis. Teknik ini kurang terarah pada persoalan jika dibandingkan dengan teknik pertama di atas. Teknik ini berusaha untuk mencatat observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku yang lengkap. Tingkat-tingkat deskripsi yang berbeda dapat dipakai, misalnya dalam situasi belajar-mengajar dalam suasana serius, tetapi tawa meledak. Seorang siswa bernama Toni mendeskripsikan hobinya dalam acara “tunjukkan dan katakan”. Dengan kakinya diseret di lantai dan kedua tangannya saling menggenggam di punggung seorang siswa, dan berbagai situasi lainnya.
4. Analisis Dokumen. Gambaran tentang persoalan di kelas misalnya dari absensi siswa, nilai ujian harian siswa, dan lain-lain.
5. Catatan Harian. Catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang diminati atau yang diperhatikan. Catatan harian mungkin memuat observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, refleksi, dugaan, hipotesis, dan penjelasan.
6. Portfolio. Teknik ini digunakan untuk membuat koleksi bahan yang disusun dengan tujuan tertentu. Portfolio mungkin memuat hal-hal seperti hasil kerja siswa, korespondensi yang berkaitan dengan kemajuan dan perilaku subyek penelitian, kliping korespondensi dan surat kabar.

7. Angket. Angket terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Pertanyaan ada dua macam yaitu terbuka dan yang tertutup. Pertanyaan dalam angket harus secara cermat diungkapkan dan tujuannya harus jelas dan tidak taksa (bermakna ganda). Mengujicobakan pertanyaan dengan teman atau cuplikan (*sample*) kecil responden akan meningkatkan kualitasnya. Membatasi lingkup topik yang dicakup merupakan cara yang bermanfaat untuk meningkatkan jumlah angket yang kembali dan kualitas informasi yang diperoleh.
8. Wawancara. Teknik ini memungkinkan meningkatnya fleksibilitas dari pada angket, dan oleh sebab itu berguna untuk persoalan-persoalan yang sedang dijajagi daripada yang secara jelas dibatasi dari mula. Wawancara dapat tiak terencana, terencana tetapi tidak terstruktur, dan wawancara terstruktur.
9. Metode Sosiometrik. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah individu-individu disukai atau saling menyukai. Pertanyaan-pertanyaan sering diajukan dengan niat untuk mengetahui dengan siapa subyek tertentu ingin bekerja sama, atau berhubungan dalam suatu kegiatan bersama.
10. Daftar tilik (checklist) interaksi. Kedua teknik ini dapat digunakan oleh peneliti atau pengamat. Teknik-teknik ini boleh berdasarkan waktu, atau berdasarkan peristiwa, yang pencatatannya dilakukan kapan saja peristiwa tertentu terjadi. Berbagai perilaku dicatat dalam kategori waktu perilaku itu terjadi untuk membangun gambaran tentang urutan perilaku yang diteliti. Misalnya dalam situasi sekolah, kategori jadwal dan daftar tilik (*checklist*) dapat menunjuk pada *perilaku verbal guru* misalnya bertanya, menjelaskan, mendisiplinkan (individu atau kelompok), memberi contoh melafalkan kata/frasa/kalimat. *Perilaku verbal siswa*

misalnya, menjawab, bertanya, menyela, berkelakar, mengungkapkan diri, menyanggah, menyetujui, dan *Perilaku nonverbal guru*: misalnya, tersenyum, mengerutkan kening, memberi isyarat, menulis, berdiri dekat siswa pandai, duduk dengan siswa lamban. *Perilaku nonverbal siswa*: misalnya menoleh, mondar-mandir, menulis, menggambar, menulis cepat, tertawa, menangis, mengerutkan dahi, mengatupkan bibir.

11. Rekaman pita dan video. Merekam berbagai peristiwa seperti pelajaran, rapat diskusi, seminar, lokakarya, dapat menghasilkan banyak informasi yang bermanfaat yang tertakluk (tunduk) pada analisis yang cermat. Perekam video dapat dioperasikan oleh peneliti untuk merekam satuan kegiatan/peristiwa untuk dianalisis kemudian, misalnya kegiatan pembelajaran di kelas.
12. Foto, yaitu yang mungkin berguna untuk merekam peristiwa penting, misalnya aspek kegiatan kelas, atau untuk mendukung bentuk rekaman lain. Peneliti dan pengamat boleh menggunakan rekaman fotografik. Karena daya tariknya bagi subyek penelitian, foto dapat diacu dalam wawancara berikutnya dan diskusi tentang data.
13. Penampilan subyek penelitian pada kegiatan penilaian. Teknik ini digunakan untuk menilai prestasi, penguasaan, untuk mendiagnosis kelemahan dsb. Alat penilaian tersebut dapat dibuat oleh peneliti atau para ahlinya. Pemilihan teknik pengumpulan data ini tentu saja disesuaikan dengan jenis data yang akan dikumpulkan. Pemilihan teknik pengumpulan data hendaknya dipilih sesuai dengan ciri khas data yang perlu dikumpulkan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Untuk keperluan triangulasi, data yang sama dapat dikumpulkan dengan teknik yang berbeda.

Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya data dapat dijadikan sebagai bahan refleksi. Dalam menganalisis data sering seorang peserta penelitian tindakan menjadi terlalu subyektif, dan oleh karena itu dia perlu berdiskusi dengan peserta-peserta yang lainnya untuk dapat melihat datanya lewat perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, usaha triangulasi hendaknya dilakukan dengan mengacu pendapat atau persepsi orang lain.

Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah klimaks dari seluruh proses penelitian. Sajian laporan akan adalah tahap akhir untuk diterima atau tidaknya kegiatan PTK itu. Penilai memiliki standar penilaian tersendiri, namun sebagai rambu-rambu mengacu pada kriteria **APIK**.

Laporan PTK yang dicurigai tidak asli adalah jika (1) Kesan laporan yang diubah di sana-sini (bentuk ketikan yang tidak sama, tempelan nama, dan lain-lain), (2) Lokasi dan subjek yang tidak konsisten. Guru mengajar di sekolah A tetapi melaporkan hasil KTI di sekolah B, (3) Terdapat tanggal pembuatan tidak akurat, (4) Waktu pelaksanaan pembuatan KTI yang kurang masuk akal (misalnya pembuatan KTI yang terlalu banyak/tebal dalam kurun waktu tertentu), (5) Adanya kesamaan isi, format, gaya penulisan yang sangat mencolok dengan KTI yang lain.

Laporan PTK yang dianggap tidak perlu adalah (1) jika masalah yang dikaji terlalu luas, tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan upaya pengembangan profesi si penulis. (2) Masalah yang ditulis tidak menunjukkan adanya kegiatan nyata penulis dalam peningkatan/pengembangan profesinya. (3) Permasalahan yang ditulis sangat mirip dengan KTI yang ada

sebelumnya, telah jelas jawabannya, kurang jelas manfaatnya dan merupakan hal yang mengulang-ulang. (4) Tulisan yang diajukan tidak termasuk pada macam KTI yang memenuhi syarat untuk dapat dinilai (lihat Kepmen Diknas RI No. 151/U/2003)

PTK yang dianggap tidak "ilmiah" adalah (1) jika masalah yang dituliskan berada di luar khasanah keilmuan, (2) latar belakang masalah tidak jelas kaitannya dengan pengembangan profesi sebagai guru, (3) Rumusan masalah tidak jelas sehingga kurang dapat diketahui apa adanya yang akan diungkapkan pada KTI-nya, (4) Kebenarannya tidak terdukung oleh kebenaran teori, kebenaran fakta dan kebenaran analisisnya, (4) Landasan teori terlalu luas dan tidak sesuai dengan permasalahan yang dibahas, (5) Pada KTI hasil penelitian (bukan PTK) tidak tampak metode penelitian, sampling, data, analisis, dan (6) Kesimpulan belum menjawab permasalahan yang diajukan.

PTK yang dianggap tidak konsisten antara lain (1) masalah yang dikaji tidak sesuai dengan tugas si penulis, (2) masalah yang dikaji tidak sesuai dengan latar belakang keahlian atau tugas pokok penulisnya, dan (3) masalah yang dikaji tidak berkaitan dengan upaya penulis untuk mengembangkan profesinya sebagai guru.

Untuk menghindari dari tuduhan tidak APIK maka disarankan:

1. buatlah laporan dengan tulisan font yang sama, jangan ada yang berbeda. Jika ada yang berbeda bentuk huruf biasanya akan dicurigai sebagai laporan yang tidak Asli
2. buatlah kata pengantar dalam gaya bahasa sendiri dan jangan dibiasakan dengan menjiplak (*copy-paste*) punya orang lain. Tujuannya agar tidak ada sesuatu hal yang tidak diinginkan

misalnya ucapan terima kasih yang salah alamat karena terbawa dari tulisan orang lain.

3. Isi laporan menggunakan bahasa sendiri tetapi mengikuti ketentuan yang ilmiah.
4. lampirkan berbagai foto kegiatan proses PTK, pengolahan data, instrumen pengamatan (observasi), dan bukti fisik lainnya yang spesifik dan tidak ada ditempat lain.

Selanjutnya sbagai pedoman pembuat laporan PTK, sistematika berikut mungkin dapat digunakan. Untuk memudahkan cara memahami sistematika, penulis akan memberi penjelasan secukupnya dengan huruf italik.

COVER

Untuk judul sebaiknya menggunakan rumus 3 kriteria yaitu mengandung masalah, mengandung "obat" atau solusi penyelesaian masalah, dan lokasi PTK dilaksanakan:

Conohnya:

*PENGUNAAN MEDIA KOMIK TANPA KATA UNTUK MENINGKATKAN
KEBERANIAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT DI KELAS X SMAN
BANDUNG.*

*PENGUNAAN MEDIA KOMIK TANPA KATA ---- solusi
UNTUK MENINGKATKAN KEBERANIAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT ---
artinya ada masalah bahwa siswa tidak berani mengemukakan
pendapat
DI KELAS X SMAN BANDUNG --- lokasi PTK.*

LEMBAR PENGESAHAN

Lembaran pengesahan sekurang-kurangnya memuat judul, nama peneliti, NIP, pangkat golongan, sekolah, dan alamat. Pejabat yang mengesahkan ada 2 yaitu Kepala Sekolah dan Bagian Perpustakaan.

KATA PENGANTAR

Ditulis dengan bahasa sendiri. Tidak Disarankan untuk menjiplak kata pengantar dari orang lain.

DAFTAR ISI

Cukup jelas

DAFTAR TABEL

Cukup jelas

DAFTAR GAMBAR

Cukup jelas

BAB 1 PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menampilkan masalah yang sedang dihadapi di kelas yang akan dijadikan lokasi PTK.

Masalah yang diungkap harus relevan dengan rencana judul PTK

B. PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah idealnya ada 2 pertanyaan yaitu tentang langkah pembelajaran atau langkah solusi dan mempertanyakan apakah solusi yang ditawarkan dapat menyelesaikan masalah.

Berikut contoh rumusan masalah:

- 1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaradalam meningkatkan*
- 2. Apakah pembelajaran Dapat meningkatkan*
- 3. Bagaimana keunggulan dan kelemahan metode Dalam pemb.....?*

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian cukup dengan merubah sedikit redaksi rumusan masalah dari kalimat tanya menjadi kalimat pernyataan.

Contohnya:

- 1. Ingin mengetahui langkah-langkah pembelajaradalam meningkatkan*
- 2. Ingin mengetahui keberhasilan pembelajaran Dapat meningkatkan*
- 3. Ingin mengetahui keunggulan dan kelemahan metode Dalam pemb.....*

D. MANFAAT PENELITIAN

Untuk memudahkan cara penulisan, sebaiknya dibagi tiga pihak yang akan memperoleh manfaat yaitu:

- 1. Bagi siswa*
- 2. Bagi guru*
- 3. Bagi sekolah (lembaga)*

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan teoritis sebenarnya bebas untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan. Namun secara praktis, sekurang-kurangnya dibagi 2 sub-bab, pertama menjelaskan dan menakar efektivitas metode yang digunakan sebagai solusi dan menjelaskan pengalaman orang lain atau teori yang menjelaskan bahwa masalah dapat diatasi.

Contohnya:

- A. _____ PENJELASAN METODE
- B. _____ PENJELASAN APA YANG AKAN DITINGKATKAN
- C. _____ (...)

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian sekurang-kurangnya ada 4 subbab yaitu:

- A. *PENDEKATAN (menjelaskan metode PTK)*
- B. *SUBJEK PENELITIAN (menjelaskan Kelas, Jumlah Siswa, Jam Pelajaran)*
- C. *WAKTU PENELITIAN*
- D. *LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN*

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. HASIL PENELITIAN
 - Siklus 1 (ketika merencanakan, pelaksanaan, observasi, hasil refleksi)
 - Siklus 2 (ketika merencanakan, pelaksanaan, observasi, hasil refleksi)
 - Siklus 3 (ketika merencanakan, pelaksanaan, observasi, hasil REFLEKSI)
- B. PEMBAHASAN
 - Dibahas tentang hasil refleksi, menjawab pertanyaan penelitian, diskusi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. KESIMPULAN** *(merujuk pada hasil penelitian)*
- B. SARAN** *(merujuk pada manfaat)*

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

Berisi:

- Hasil pengamatan
- Hasil kerja siswa
- Foto kegiatan
- Jadwal mengajar
- RPP dan silabus

Daftar pustaka

- Madya, S. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Tersedia pada situs: www.ktionline
- Pedoman Pelaksanaan TOT pada kegiatan pelatihan PTK dan Penulisan laporan Penelitian sebagai Karya Tulis Ilmiah dalam kegiatan Pengembangan profesi guru. Tahun 2006. Direktorat Jenderal PMPTK Depdiknas
- Salim A. 2007. Penelitian Deskriptif Interpretatif. Tersedia pada situs: www.ktionline
- Sulipan. 2007. Penelitian Deskriptif Analitis Berorientasi Pemecahan Masalah. Tersedia pada situs: www.ktionline
- Supardi. 2007. Penelitian Eksperimen Di Bidang Pendidikan. Tersedia pada situs www.ktionline
- Suyanto, dkk. 2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Makalah. Pelatihan Metodologi Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP) dan PTK tanggal 17 – 21 April 2006. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Wiriaatmadja, R. 2005. Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

MENYUSUN LAPORAN PTK DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Oleh:
Drs. Ahmad Yani, M.Si.

Disampaikan pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru Geografi di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat tanggal 23 – 25 Agustus 2007 di Local Centre Education (LEC) Garut.
Penyelenggara Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI

Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI
2007